

## Konsep Pendidik Perspektif Az-Zarnuji

**Moh. Faizin<sup>1</sup>, M. Fikri Haikal Pratama<sup>2</sup>, Reza Nabila<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: [faizin7172@gmail.com](mailto:faizin7172@gmail.com)<sup>1</sup>, [fikrihaikalp2@gmail.com](mailto:fikrihaikalp2@gmail.com)<sup>2</sup>, [nabilarezaa20@gmail.com](mailto:nabilarezaa20@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract.** This study aims to analyze and describe the effectiveness and contribution of the This article discusses in depth the concept of educators according to Az-Zarnuji's perspective in his book "Ta'lim al-Muta'allim" (Education for Learners), which is one of the important works in the field of classical Islamic education. Al-Zarnuji does not view educators solely as conveyors of knowledge (teachers), but also as moral guides (educators) and character builders (educators). This study stems from the phenomenon of moral decline, a crisis of role models, and a decline in the integrity of educators, which contradicts the values of Islamic education. Using a descriptive-qualitative approach, the discussion focuses on Az-Zarnuji's biography, his views on the nature, duties, and responsibilities of teachers, as well as the criteria for ideal teachers, which include knowledge, piety, honesty, fairness, and moral maturity. Al-Zarnuji also emphasizes the importance of the mystical and practical dimensions in education, namely the development of students' spirituality and the teaching of knowledge in a systematic, contextual, and useful manner for life. According to Az-Zarnuji, the ideal educator is a figure who combines intellectual intelligence, moral exemplarity, and spiritual sincerity, so as to be able to produce a generation that is educated, civilized, and has a strong character. This concept is still relevant as a philosophical and ethical basis for shaping the personality, professionalism, and moral integrity of teachers in a complex and spiritually difficult modern era, where teachers are expected to be able to deal with social and technological dynamics without forgetting the roots of pure Islamic values.

**Keywords:** Az-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim, Ideal Educator, Islamic Education.

**Abstrak.** Artikel ini membahas secara mendalam konsep pendidik menurut perspektif Az-Zarnuji dalam bukunya "Ta'lim al-Muta'allim" (Pendidikan untuk Peserta Didik), yang merupakan salah satu karya penting dalam bidang pendidikan Islam klasik. Az-Zarnuji tidak memandang pendidik semata-mata sebagai penyampai ilmu (guru), tetapi juga sebagai pembimbing moral (pendidik) dan pembentuk karakter (pendidik). Penelitian ini berangkat dari fenomena kemerosotan moral, krisis teladan, dan penurunan integritas pendidik, yang bertengangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, pembahasan berfokus pada biografi Az-Zarnuji, pandangannya tentang sifat, tugas, dan tanggung jawab guru, serta kriteria guru ideal, yang meliputi pengetahuan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, dan kematangan moral. Az-Zarnuji juga menekankan pentingnya dimensi mistis dan praktis dalam pendidikan, yaitu pengembangan spiritualitas siswa dan pengajaran pengetahuan secara sistematis, kontekstual, dan bermanfaat untuk kehidupan. Menurut Az-Zarnuji, pendidik ideal adalah sosok yang menggabungkan kecerdasan intelektual, teladan moral, dan ketulusan spiritual, sehingga mampu menghasilkan generasi yang terdidik, beradab, dan berkarakter kuat. Konsep ini masih relevan sebagai landasan filosofis dan etis dalam membentuk kepribadian, profesionalisme, dan integritas moral guru di era modern yang kompleks dan secara spiritual menantang, di mana guru diharapkan mampu menghadapi dinamika sosial dan teknologi tanpa melupakan akar nilai-nilai Islam yang murni.

**Kata kunci:** Az-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim, Pendidik Ideal, Pendidikan Islam.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan dunia keilmuan ataupun dunia pendidikan, karena pendidik bertugas untuk memberikan pemahaman, pembinaan kepada peserta didiknya untuk mencapai potensi maksimum yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Wislim dkk., 2024). Dalam

konsep pendidikan Islam, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pentransfer ilmu (mu'allim), namun juga bertugas sebagai pembina (murobbi), dan juga sebagai mu'addib (pembina adab). Adanya definisi pendidik tersebut, dapat menunjukkan terbentuknya beberapa konsep pendidik menurut beberapa tokoh Islam, salah satunya adalah Az-Zarnuji yang merupakan pengarang dari kitab *Ta'lim Muta'allim*. Dalam kitabnya tersebut membahas lingkup pendidikan, seperti kriteria pendidik, adab dari peserta didik, dan pembahasan lainnya yang masih berhubungan dengan lingkup pendidikan. Namun, fokus utama dari kitab ini ialah etika belajar bagi para peserta didik.

Seiring berjalannya waktu, tidak sedikit pendidik mengalami degradasi moral dan penurunan integritas seorang pendidik. Seperti beberapa kasus yang terjadi baru-baru ini, seorang siswa kelas 5 yang tewas akibat dipukul dengan batu oleh seorang guru olahraga yang terjadi di NTT (Nusa Tenggara Timur). Lalu adanya pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang guru kepada puluhan santriwati yang terjadi di Demak, dan beberapa kasus-kasus lainnya. Melalui adanya kasus di atas, dapat dilihat jikalau beberapa pendidik mengalami degradasi moral terhadap murid atau anak didiknya, yang juga hal tersebut tidak selaras dengan konsep pendidik yang sudah ada pada lingkup pendidikan. Mengingat pendidik juga merupakan seorang teladan bagi para peserta didiknya, perlakuan-perlakuan di atas sangat menunjukkan perilaku menyimpang untuk menjadi teladan, dan perlakuan para pendidik tersebut tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Az-Zarnuji selaku pengarang kitab *Ta'lim Muta'allim*, menulis beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pendidik seperti alim, wara, dan lebih tua. Kata alim yang dimaksud ialah seorang pendidik harus lebih memiliki ilmu daripada peserta didiknya, karena seorang pendidik bertugas untuk menyerahkan ilmunya kepada murid atau anak didiknya. Lalu, Wara' merupakan pendidik yang meninggalkan sesuatu yang syubhat, agar tidak mengarah kepada sesuatu yang haram. Dan tua, dapat ditafsirkan sebagai orang yang dewasa dan memiliki pengalaman. Kasus-kasus para pendidik di atas tentunya tidak mencerminkan dari kriteria pendidik menurut Az-Zarnuji.

Melalui latar belakang di atas, adanya artikel ini yang berjudul "Konsep Pendidik Perspektif Az-Zarnuji", bertujuan untuk melakukan kajian yang sistematis dan mendalam mengenai konsep pendidik, tugas pendidik, dan kriteria pendidik perspektif Az-Zarnuji. Tentunya dalam artikel ini memiliki kekurangan, terutama keterbatasan sumber yang dimiliki, dan kitab *Ta'lim muta'allim* pembahasannya berfokus pada etika belajar seorang anak didik atau peserta didik.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penitian yang digunakan dalam artikel ini ialah studi kepustakaan (*library research*), melalui pendekatan deskriptif-analitis. Yang di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder kredibel, termasuk artikel ilmiah, buku, dan beberapa website kredibel. Data yang didapat dari sumber-sumber tersebut kemudian direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan pembahasan di dalam artikel ini, yang mencakup biografi Az-Zarnuji, konsep pendidik perspektif Az-Zarnuji, tugas pendidik perspektif Az-Zarnuji, dan dimensi pendidik perspektif Az-Zarnuji. Analisis data yang dilakukan tersebut melibatkan analisis isi dengan model pemahaman analitik, guna mendapatkan hasil yang diinginkan penulis dan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca terkait konsep pendidik perspektif Az-Zarnuji.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Az-Zarnuji

Di kalangan para santri yang berada pada pesantren, khususnya pesantren tradisional, nama Az-Zarnuji tidak terdengar asing bagi mereka. Pasalnya, beliau adalah pembuat kitab *Ta’lim Muta’allim* yang sering dikaji dan dipelajari oleh para santri (Sutrisno, 2012). Az-Zarnuji merupakan salah satu tokoh Islam yang sangat terhubung dengan dunia pendidikan, hal ini dapat dilihat dari ditulisnya kitab *ta’lim muta’allim* oleh beliau.

Menurut Muhammad Iqbal yang dikutip oleh Ahmad Rifa’i, Az-Zarnuji tidak memiliki riwayat hidup yang tercatat secara pasti, baik dalam aspek nama, ataupun waktu semasa ia hidup. Namun, terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa Az-Zarnuji memiliki nama lengkap Imam Al-Faqih Al-A’lim Burhanuddin Az-Zarnuji. Beliau juga memiliki nama lain, yaitu Burhan Ad-Din dan adapula yang memanggilnya dengan sebutan Burhan Al-Islam (Qodir, 2020). Namun, nama-nama tersebut hanyalah sebagai sebutan atau panggilan saja. Nama Az-Zarnuji sendiri juga diyakini bukan merupakan nama asli. Namun, nama yang dinisbatkan melalui suatu tempat yang bernama Zurnuj dan Zarnanj, yang juga diyakini sebagai suatu daerah di Turki.

Az-Zarnuji diyakini hidup pada akhir masa keemasan Islam, yaitu masa Abbasiyah, yang berada pada kisaran abad ke-13. Pada masa Abbasiyah ini Islam menjadi agama yang berkemajuan atau juga disebut dengan kejayaan Islam, pasalnya pada saat itu terdapat beberapa tokoh-tokoh Islam yang memiliki pemikiran sulit untuk dikalahkan,

bahkan pemikiran-pemikiran para tokoh-tokoh Islam dapat tercapai hingga daratan Eropa (Rifa'i, 2022). Kemajuan pemikiran Islam pada era ini juga mendorong adanya kemajuan dalam dunia pendidikan. Az-Zarnuji yang berada pada masa ini, dapat dipastikan ilmu yang diperoleh Az-Zarnuji dan disalurkan melalui kitab *Ta'lim Muta'Allim* dapat dipercaya. Az-Zarnuji juga merupakan seorang murid dari beberapa tokoh Islam pada masa Abbasiyah, seperti Imam Burhan al-Din Ali bin Abi Bakr al-Farghinani al-Marghinani, Imam Farkh al-Islam Hasan bin Mansur al-Farghani Khadikan, dan lainnya.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* yang ditulis oleh Az-Zarnuji, di dalamnya membahas seputar dunia pendidikan, yang juga beberapa kali menjadi acuan bagi dunia pendidikan saat ini, terutama pendidikan Islam. Terbuatnya kitab ini muncul dari sebuah faktor pendidikan juga beliau merasa resah terhadap para pencari ilmu yang tekun dan gigih dalam mencari ilmu, akan tetapi mereka jauh dari kemanfaatan ilmu. Rifa'i (2022) menuturkan di dalam kitab ini juga membahas tentang bagaimana adab bagi para peserta didik bagi pendidik dalam dunia pendidikan. Inilah yang menjadi bukti pada zaman Az-Zarnuji pendidikan mengalami perkembangan yang pesat. (Mahendra, 2021)

Mengingat Az-Zarnuji hidup pada masa Abbasiyah, yang merupakan masa kejayaan Islam. Sudah sepatutnya jikalau Az-Zarnuji tidak hanya menulis satu kitab saja, namun lebih daripada satu. Hal ini juga dikatakan oleh Muhammad 'Abd Qadir Ahmad, yang menyatakan bahwa tidak masuk akal apabila Az-Zarnuji yang sudah lama berada di bidangnya hanya menulis satu buku dan adanya beberapa tokoh-tokoh Islam yang ada pada masa kejayaan Islam juga menjadi pembanding, jikalau Az-Zarnuji tidak menulis hanya satu buku. (Sutrisno, 2012)

## B. Konsep Pendidik Persepektif Az-Zarnuji

Menurut Undang-undang SisDikNas nomor 20 tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik memiliki tugas, tanggung jawab, fungsi, dan peran yang sangat penting dalam pendidikan dan sosial.

Selanjutnya, dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik yang meliputi potensi kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani serta dapat berdiri sendiri

memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah, makhluk sosial dan makhluk individu (Haris & Siswopranoto, 2022).

Pada perspektif pendidikan Islam, pendidik mencakup beberapa konsep seperti murobbi, mu'allim, dan mu'addib. Konsep-konsep tersebut memiliki peranannya masing-masing. Sabri (2017), menyebutkan murobbi berarti pembina yang fokus utamanya untuk mengembangkan atau membentuk karakter peserta didik yang mencakup potensinya atau bakatnya yang menjadi manfaat bagi dirinya atau masyarakat. Lalu mu'allim, bermakna pendidik sebagai orang yang memiliki ilmu atau wawasan yang luas, dari adanya wawasan yang luas inilah dapat disalurkan kepada peserta didiknya, yang tadinya sedikit menjadi lebih luas (Ridwan, 2023). Selanjutnya mu'addib, mu'addib adalah pemupuk adab, akhlak, nilai, atau proses pembentukan disiplin (Faruqi dkk., 2023).

Lalu dalam karya nya, kitab Ta'lim Muta'Allim. Pendidik harus memiliki sifat-sifat mendasar seperti integritas moral yang tinggi, selain integritas moral yang tinggi ini juga mencakup beberapa sifat seperti kebijaksanaan, kesabaran, dan keteladanan. Sifat-sifat tersebut harus berada dalam seorang pendidik, sebab pendidik memiliki tugas untuk memberikan para penuntut ilmu atau peserta didik untuk mencapai potensi maksimal mereka, yang juga melalui moral-moral dan nilai-nilai keagamaan (Dariyanto dkk., 2024).

Selanjutnya, dalam perspektif Az-Zarnuji juga, seorang pendidik harus memiliki kriteria Alim, Wara', dan tua. Yang dimaksud dengan Alim oleh Az-Zarnuji ialah seorang pendidik harus lebih berilmu dan ilmunya selalu bertambah. Lalu Wara' yang dimaksud ialah seorang pendidik harus meninggalkan segala keraguan yang menuju ketidakraguan, dan meningkatnya ketaatan kepada Allah SWT, dikarenakan sifat ini pendidik juga seorang pendidik dapat membuatkan seorang peserta didik yang lebih dekat dengan Allah SWT. Selanjutnya tua, Az-Zarnuji sendiri tidak menjelaskan secara khusus akan hal ini, namun tua yang dimaksud Az-Zarnuji dapat dipahami sebagai seseorang yang dewasa dan lebih berpengalaman (Destian, 2023).

Adapula peran-peran pendidik dalam pendidikan perspektif Az-Zarnuji, yang telah disebutkan dalam kitab Ta'lim Muta'Allim:

a. Peran Sufistik

Pendidik memiliki peran untuk mengarahkan, menyucikan hati nurani peserta didik guna menghasilkan peserta didik sebagai individu yang dekat dengan Allah SWT (Nasihin, 2018). Adanya peran sufistik dari pendidik ini berguna sebagai kompas moral dalam institusi-institusi. Melalui peran ini juga, pendidik dapat mengatasi

adanya problematika akan etika peserta didik. Penerapan peranan sufistik dalam dunia pendidikan dapat berkontribusi dalam pembentukan dan penguatan karakter moral, perlakuan yang etis, dan pertumbuhan spiritual (Alamsyah, 2024).

Dapat dipahami apabila peran sufistik dalam seorang pendidik yang terdapat dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* karya Az-Zarnuji, merupakan peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter para peserta didik, yang juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang dekat dengan Allah SWT.

b. Peran pragmatik

Pendidik bertugas mengajarkan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didiknya. Selain itu, pendidik juga menentukan mana ilmu yang harus dipelajari terlebih dahulu dan mana yang dilakukan terakhir, serta menentukan tingkat kesulitannya dalam mempelajari materi tersebut (Nasihin, 2018). Melalui peran pendidik inilah para peserta didik dapat memahami suatu bidang ilmu pengetahuan yang dapat dipahami dengan kapasitas tiap para peserta didik, yang juga berguna dalam perkembangan-perkembangan ilmu di masa depan.

### C. Golongan Manusia di Padang Mahsyar

Az-Zarnuji mengatakan bahwa pendidik (*mu’allim*) bertanggung jawab untuk membentuk moral dan kepribadian siswa selain menyampaikan pengetahuan. Menurut Az-Zarnuji, kesuksesan pendidikan sangat ditentukan oleh moral pendidik. Seorang guru harus mengajarkan pengetahuan dengan niat ibadah, disertai dengan sikap dan perilaku yang teladan. Pengetahuan tidak berguna tanpa akhlak, jadi guru harus menjadi teladan moral dan spiritual bagi siswa mereka (Rajab dkk., 2024).

Rajab dkk. (2024) menyatakan bahwa, menurut pandangan Az-Zarnuji, guru bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, kejujuran, dan ketulusan, serta menjaga kemurnian ilmu pengetahuan. Tugas guru tidak hanya sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan; mereka juga harus membentuk karakter dan akhlak siswa agar ilmu yang mereka peroleh bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Kertayasa dan rekan-rekannya (2023), guru ideal menurut Az-Zarnuji adalah seseorang yang mampu menggabungkan pengetahuan, tindakan, dan akhlak. Dengan kata lain, seorang pendidik tidak hanya harus menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya secara bertanggung jawab dan menanamkan nilai-nilai moral pada murid-muridnya. Guru berperan sebagai pembimbing spiritual bagi murid-muridnya dan membantu mereka berperilaku mulia.

Mengembangkan kepribadian yang kuat dan berwibawa juga merupakan bagian dari tugas seorang pendidik (Ma’arif, 2017). Karena hal-hal ini mempengaruhi kesuksesan proses pendidikan, seorang guru harus tetap bersih, setia, dan rendah hati. Menurut Az-Zarnuji, pendidik dengan kepribadian positif akan lebih mudah menanamkan moralitas pada siswa mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang berkah.

Oleh karena itu, menurut Az-Zarnuji, tanggung jawab moral, spiritual, dan intelektual merupakan bagian dari tanggung jawab seorang pendidik. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan dengan etika dan ketulusan.

#### **D. Kriteria Pendidik Perspektif Az-Zarnuji**

Seperti dijelaskan oleh Az-Zarnuji dalam Ta’lim al-Muta‘allim, seorang pendidik (mu‘allim) tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan moral dan spiritual. Oleh karena itu, ketiga komponen utama “pengetahuan, kepribadian, dan spiritualitas” harus menjadi standar bagi seorang pendidik yang ideal (Zaini dkk., 2024)

Menurut Az-Zarnuji, yang terpenting, guru harus menguasai mata pelajaran yang mereka ajarkan. Seorang guru yang baik tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis; mereka juga harus memahami bagaimana pengetahuan dapat membantu orang mendekatkan diri kepada Allah. Zaini dkk. (2024) menyatakan bahwa, menurut pandangan Az-Zarnuji, agar pengetahuan mereka membawa berkah, guru harus menanamkan nilai kejujuran saat mengajar. Guru yang cerdas harus rendah hati, tidak sombong, dan terus mendalami pengetahuan siswa mereka.

Kedua, konsep guru ideal menurut Az-Zarnuji bergantung pada standar kepribadian. Seorang pendidik harus memiliki moral yang baik, sabar, dan mencintai murid-muridnya. Menurut Rahman dkk. (2024), guru ideal menurut Az-Zarnuji adalah seseorang yang dapat menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan perilaku. Karena teladan merupakan alat yang efektif dalam proses pendidikan, guru dengan karakter yang baik akan lebih mudah diterima oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, moralitas dan karakter pendidik memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan belajar.

Ketiga, dalam hal spiritualitas, Az-Zarnuji menekankan bahwa hubungan yang kuat dengan Allah dan ketulusan hati sangatlah penting. Guru harus mengajar dengan ikhlas, menghindari keserakahan, dan selalu berdoa agar ilmu yang mereka ajarkan bermanfaat. Halid (2024) menyatakan bahwa guru yang ideal adalah mereka yang menggunakan pekerjaan mereka sebagai cara untuk beribadah dan melayani Tuhan.

Pendidik juga diharapkan memiliki hati yang bersih, karena hati yang bersih akan memancarkan kejujuran dan kasih sayang yang tulus kepada murid-muridnya.

Dari ketiga aspek ini, dapat disimpulkan bahwa standar pendidikan Az-Zarnuji tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga menekankan keseimbangan antara pengetahuan, moral, dan spiritualitas. Guru yang ideal adalah mereka yang memiliki pengetahuan yang luas, karakter yang mulia, dan niat yang tulus untuk mengajar. Konsep ini masih relevan dalam pendidikan Islam kontemporer karena menempatkan guru sebagai figur kunci yang membentuk karakter dan etika bangsa.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Az-Zarnuji adalah seorang tokoh Islam terkemuka yang lahir pada masa kejayaan Islam, yaitu masa Abbasiyah. Pada masa ini, dunia keilmuan Islam saat itu sedang berjaya, bahkan hingga sampai daratan Eropa. Dikarenakan latar belakang lahirnya Az-Zarnuji inilah, beliau dapat membuat karya yang berupa kitab dengan judul *Ta'lim Muta'allim*. Kitab *Ta'lim Muta'allim* di dalamnya membahas seputar lingkup pendidikan, yang juga kitab ini sering dikaji hingga saat ini.

Pendidik memiliki beberapa cakupan, seperti sebagai murobbi (pembina), mu'allim (pengajar/pentransfer ilmu), dan mu'addib (pembina adab). Masing masing dari cakupan pendidik dalam perspektif Islam tersebut sangatlah penting guna membentuk peserta didik yang terbina, terpelajar, dan beradab. Selanjutnya, Az-Zarnuji menjelaskan pendidik merupakan seorang yang berilmu dari pada anak didiknya dan ilmu tersebut terus bertambah, wara', dan lebih berpengalaman. Peran pendidik yang disampaikan oleh Az-Zarnuji ialah peran sufistik dan peran pragmatik, peran sufistik ialah peran pendidik sebagai pengarah, penyuci hati, yang berfugsi untuk menghasilkan peserta didik yang dekat dengan Allah SWT. Sementara itu, peran pragmatik ialah peran pendidik sebagai pengajar nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kepada anak didiknya.

Lalu beberapa persyaratan dan tanggung jawab pendidik perspektif Az-Zarnuji, saya menyimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyebaran pengetahuan; tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Az-Zarnuji menekankan dua poin utama yang dibahas, yaitu bahwa guru memiliki tanggung jawab moral, spiritual, dan intelektual yang mendalam. Tugas guru adalah menyampaikan pengetahuan dengan niat ibadah, menjadi teladan moral dengan sikap dan perilaku yang baik, serta membentuk kepribadian siswa agar pengetahuan yang mereka pelajari bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Kesuksesan pendidikan sangat

bergantung pada etika guru, yang harus menanamkan prinsip-prinsip seperti disiplin, kejujuran, dan ketulusan, serta bertindak sebagai pembimbing spiritual selain menyampaikan pengetahuan.

Sementara itu, menurut Az-Zarnuji, tiga unsur utama membentuk standar seorang guru ideal: pengetahuan, kepribadian, dan spiritualitas. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi, memahami bagaimana pengetahuan dapat mendekatkan mereka kepada Allah, dan tetap adil serta rendah hati. Dalam hal kepribadian, mereka harus memiliki akhlak yang baik, sabar, dan mencintai murid-muridnya karena mereka harus menjadi teladan dalam sikap, kata-kata, dan perilaku mereka. Aspek spiritualitas memerlukan hubungan yang kuat dengan Allah, pengajaran yang tulus tanpa egoisme, dan doa untuk memperoleh manfaat dari pengetahuan. Oleh karena itu, guru ideal adalah seseorang yang seimbang antara pengetahuan yang luas, karakter yang mulia, dan niat yang tulus. Faktor-faktor ini masih relevan dalam pendidikan Islam modern sebagai unsur penting dalam membentuk etika dan karakter bangsa.

**Saran:**

1. Pendidik diharapkan untuk dapat menerapkan beberapa aspek kriteria dalam perspektif A-Zarnuji.
2. Para penulis diharapkan untuk menggali lebih jauh, terkait pendidik dalam perspektif Az-Zarnuji guna memperkaya pemahaman akan pendidik yang lebih jauh.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Rifa'i. (2022). Biografi Syaikh Zarnuji Penulis Kitab Talim Wa Mutaallim. Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara, 1(2), 217–223. Diambil dari <https://www.jurnalannur.standup.my.id/index.php/musala/article/view/143>
- Alamsyah, A. A. (2024). Menavigasi Pendidikan Moral di Institusi Islam Melalui Kearifan Sufistik. PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction, 8(1), 43-55. <https://doi.org/10.32616/pgr.v8.1.488.43-55>
- Destian, R., AD, M. Y., & Akhmansyah, M. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Hadratussyaikh KH Hasyim Asyari Serta Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jurnal Al-Qiyam, 4(1), 1-26. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/263>
- Faruqi, D., Lestari, A., & Hidayah, N. (2023). Guru dalam perspektif Islam. Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan), 16(1), 72–89. <https://jurnal.insanprimamu.ac.id/index.php/pai/article/view/332>

- Halid, A. (2024). Model guru yang ideal dalam perspektif pembelajaran. AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 9(2), 119-128. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/3252>
- Haris, A., & Siswopranoto, M. F. (2022). Hakikat pendidik dalam pendidikan Islam. Ilmunya: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 4(1), 88–98. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.440>
- Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional . Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78.
- Kertayasa, H., Sasmita, M. ., Fudholi, A. ., Nursafaat, N. N. ., Kurniasari, S. A. ., & Kamil, B. . (2023). Guru Ideal Menurut Syekh Az-Zarnuji Dan Relevansinya di MA Al-Ahliyah Kotabaru Karawang. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 5(1), 2089–2096. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11227>
- Ma’arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji. Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 35-60. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.624>
- Mahendra, B. P. (2021). Ideal Teacher in the View of Az-Zarnuji and Al-Ghozali. Jurnal Al-Qiyam, 2(1), 67-76. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.117>
- Nasihin, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Karya Az-Zarnuji. Tarbawi: Jurnal Studi Pendidikan Islami, 6(2), 1-12. <https://ejurnal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3284>
- Qodir, M. (2020). PEMIKIRAN SYAIKH AZ-ZARNUJI ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB TA’LIM AL MUTA’ALLIM. As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 4(2), 1-16. Retrieved from <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/66>
- Rahman, A., Helmi, T., & Apriadi, D. (2024). Guru Ideal Menurut Imam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim. Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman, 2(1), 12-21. [https://doi.org/10.46781/baitul\\_hikmah.v2i1.976](https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v2i1.976)
- Rajab, A. ., Idris, S. ., & Masbur, M. (2024). Etika Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidik: Studi Komparatif Az-Zarnuji dan Hasyim Asy'ari. Abdurrauf Journal of Islamic Studies, 2(3), 213–238. <https://doi.org/10.58824/arjis.v2i3.82>
- Ridwan, W. (2023). Pendidik dalam perspektif al-sunnah kajian atas istilah: murabbi, muallim, muaddib, mudarris, muzakki, ustaz, mursyid dan mukhlis. At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), 37–54.
- Sabri, R. (2017). Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran. SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan, 2(1). <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/114>
- Soleh, M. I., & Majid, F. A. (2022). Karakter guru Islam dan barat (Analisis Komparatif Pemikiran Imam az-Zarnuji Dan John Dewey). AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 4(1), 114-122. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i1.951>

- Sutrisno, A. (2012, 2 Oktober). Biografi Syekh Zarnuji, Pengarang Ta'lim Muta'alim. Pondok Pesantren Al-Hikmah 2. Diakses dari <https://alhikmahdua.net/biografi-syekh-zarnuji-pengarang-talim-mutaalim/>
- Wislim, T., Jusman, Y. D., & Waldina, Z. F. (2024). Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan. Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris, 2(1), 98-105. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.272>
- Zain, M. H., Aprison, W., & Pratama, A. R. (2024). Kriteria Guru Ideal Perspektif Imam Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Saat Ini. Education Achievement: Journal of Science and Research, 1379-1390. <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i3.2196>